

## PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS AI: RISIKO ETIS DAN PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENYEIMBANG

<sup>1</sup>Sahril Hamdani, <sup>2</sup>Nurita Ismawati, <sup>3</sup>Achmad Muafi Siddiq, <sup>4</sup>Aldi Firnanda, dan <sup>5</sup>Novia Shafa Dwijayanti

<sup>1234</sup> TBIN UIN Madura, <sup>5</sup>UNISMA Malang

Email: <sup>1</sup>122381071011@student.iainmadura.ac.id, <sup>2</sup>22381072024@student.iainmadura.ac.id,

<sup>3</sup>22381071086@student.iainmadura.ac.id, <sup>4</sup>22381071026@student.iainmadura.ac.id,

<sup>5</sup>noviasdj10@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan global yang berbasis AI dan risikopentingnya moderasi beragama sebagai penyeimbang di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber data berupa buku ilmiah, jurnal penelitian, dan artikel internet yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan inferensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dalam dunia pendidikan memiliki dua sisi, yaitu manfaat dan risiko. AI mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, membantu penyusunan tugas, dan mempermudah akses informasi. Namun, penggunaan AI juga berpotensi menimbulkan risikoseperti ketidakakuratan informasi, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta ancaman privasi dan keamanan data. Penerapan AI perlu diimbangi dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan sikap toleran, rasional, kontekstual, dan menghargai perbedaan. AI harus diposisikan sebagai alat bantu, sedangkan peran manusia tetap penting dalam melakukan verifikasi, evaluasi, dan pengawasan terhadap informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, sinergi antara kemajuan teknologi dan prinsip etis keagamaan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan perspektif konseptual bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan kecerdasan buatan secara bijak, sekaligus memperkuat literasi digital dan karakter moderat pada peserta didik di tengah dinamika global yang semakin pesat. Implikasi ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis dalam pengembangan kurikulum masa depan.

**Kata Kunci:** Pendidikan global, Moderasi beragama, Kecerdasan buatan

### Abstract

The purpose of this study is to describe AI-based global education and the risks and importance of religious moderation as a balance in the era of globalization. This study uses a library research method with data sources in the form of scientific books, research journals, and internet articles relevant to the research topic. Data analysis techniques are carried out through the stages of data collection, data reduction, and inference drawing. The results show that AI in education has two sides: benefits and risks. AI can improve learning efficiency, assist in the preparation of assignments, and facilitate access to information. However, the use of AI also has the potential to pose risks such as information inaccuracy, decreased critical thinking skills, and threats to privacy and data security. The application of AI needs to be balanced with the values of religious moderation that emphasize tolerance, rationality, contextuality, and respect for differences. AI should be positioned as a tool, while the role of humans remains important in verifying, evaluating, and monitoring the information produced. Thus, the synergy between technological advances and religious ethical principles is key to creating an inclusive and sustainable educational ecosystem. This research provides a conceptual perspective for educators and policymakers to wisely optimize artificial intelligence while strengthening digital literacy and moderate character in students amidst increasingly rapid global dynamics. These implications are expected to serve as a strategic reference in future curriculum development.

**Key Words:** Global education, Religious moderation, Artificial intelligence

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi menuntut manusia harus beradaptasi dalam memahami kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Keberadaan AI menjadi elemen penting yang berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Sekolah memegang peranan penting dalam menyiapkan generasi muda untuk siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan kesempatan yang dihasilkan dari kemajuan teknologi. Kecerdasan buatan merupakan bidang ilmu komputer yang dibuat untuk melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia.<sup>1</sup> Penerapan kecerdasan dalam pendidikan membuka kesempatan baru untuk masing-masing dalam belajar. Sistem pembelajaran yang menggunakan AI dapat mengenali cara belajar yang berbeda dari setiap individu, memberikan umpan balik langsung dan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. AI dapat meningkatkan efektivitas metode pengajaran dengan memberikan saran konten yang sesuai dengan kurikulum, membantu pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik.<sup>2</sup>

Pemanfaatan AI dalam memahami implikasi etisnya, pendidikan menjadi sangat penting. Individu harus memahami apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh AI, serta aspek etis yang muncul dalam pengembangan dan penggunaan teknologi ini.<sup>3</sup> AI memiliki manfaat yang besar, penggunaan pembelajaran yang didukung AI juga menghadapi beberapa masalah, antara lain privasi data siswa dan perlunya pelatihan bagi pengajar untuk penggunaan teknologi AI dalam mengajar. Kita harus ingat bahwa AI tidak menggantikan peran guru, tetapi sebagai alat yang membantu dalam proses mengajar, dimana interaksi antar manusia tetap penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang tidak bisa digantikan oleh mesin. Dalam menilai efeknya, penting untuk diakui bahwa pembelajaran yang menggunakan AI membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, dengan kemampuan untuk meningkatkan akses, penyesuaian dan efektivitas.<sup>4</sup>

Trasformasi digital juga membawa tantangan yang serius, terutama di bidang keagamaan. Semakin banyak kebencian, intoleransi, dan penyebab ide radikal yang muncul melalui media digital, sehingga menjadi ancaman bagi generasi muda. Karena itu, penting untuk menghadirkan inovasi dalam pendidikan moderasi beragama yang mampu memenuhi kebutuhan generasi *digital native*, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh bersama kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi bisa menggunakan AI dalam moderasi beragama yang bisa menjadi strategi yang efektif untuk membentuk nilai-nilai moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta sikap yang terbuka terhadap

---

<sup>1</sup> Arditya Prayogi, Rizal Ilham Ramadhan, and Sigit Dwi Laksana, "Pendidikan Artificial Intelligence Di Sekolah : Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional," *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2 (2025): 1–8.

<sup>2</sup> Dwi Robiul Rochmawati, Ivan Arya, and Azka Zakariyya, "Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan," *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika (TEKOMIN)* 2, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>.

<sup>3</sup> Saugadi, Sitti Nuralan, and Ikbali, "Transformasi Pendidikan Di Era Artificial Intelligence (AI)," *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 7, no. 1 (2025): 107–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/tolis.v7i1.915>.

<sup>4</sup> Ita Soegiarto et al., "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligences (AI) Pada Sekolah Kedinasan Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 10546–55.

budaya lokal dapat ditanamkan secara lebih sesuai dengan cara belajar dan interaksi generasi sekarang. Dengan demikian, pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis digital di era *Revolusi industri 5.0* merupakan kebutuhan yang penting.<sup>5</sup>

Moderasi beragama muncul sebagai salah satu upaya pemerintah dalam menangkal radikalisme yang marak terjadi di negeri ini dengan mengatasmamakan agama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku individu dalam menjalankan ajaran agamanya berada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan juga tidak ekrem kanan ataupun kiri. Orang yang mencerminkan moderat dalam beragama selalu mengedepankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran antar sesama, menghargai dan menghormati kemajuan yang ada.<sup>6</sup> Pemanfaatan media digital sebagai alat untuk memperkuat pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai wasathiyah adalah strategi penting di masa kini. Media digital bisa dipakai untuk menyebarkan materi edukatif mengenai moderasi agama, membantu berdiskusi secara virtual serta membangun platform belajar yang interaktif dan menarik bagi generasi muda.<sup>7</sup> Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrim tidak sesuai dengan inti ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrim atas nama agama sering kali menyebabkan konflik, kebencian, intoleransi, bahkan peran yang berkepanjangan dan bisa merusak peradaban. Sikap seperti ini harus dimoderasi, ajaran agama sebenarnya mengajarkan kebaikan, saling menghargai, dan tidak bermusuhan dengan orang yang beragama berbeda.<sup>8</sup>

Karakteristik moderasi beragama menunjukkan kesadaran bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak agama dan keyakinan, serta pentingnya berdiskusi dan saling menghormati antar umat beragama sebagai dasar untuk menciptakan kerukunan. Penerapan konsep ini dalam pendidikan formal dan non formal telah terbukti mampu membentuk karakter yang moderat dan mengurangi kemungkinan munculnya pemikiran yang ekstrim. Pendekatan yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu ini menjadi dasar strategi untuk mencapai harmoni dan keberagaman dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Keberadaan moderasi beragama untuk menemukan persamaan persepsi dan bukan untuk semakin menajamkan perbedaan. Moderasi beragama harus digaungkan, karena keberagaman dalam kehidupan beragama tidak dapat dihilangkan. Keberadaan AI tidak hanya memberikan efisiensi dan inovasi, tetapi juga memicu perdebatan mendalam mengenai dampaknya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tradisi. Dalam konteks pembelajaran Islam, penggunaan teknologi modern seperti AI membawa tantangan sekaligus kesempatan baru untuk memperdalam pemahaman, menyebarkan, dan menerapkan ajaran Islam di tengah era digital. tradisi ilmu pengetahuan Islam yang luas

<sup>5</sup> La Zubair, Ahmad Barizi, and Romi Faslah, "Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Digital Di Era Revolusi Industri 5.0," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. November (2025): 12627–34.

<sup>6</sup> Anista Ika Surachman, "Pengembangan Booklet Pendidikan Islam Sebagai Media Edukasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).14230](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).14230).

<sup>7</sup> Nuku Arjiman, Hendra Nelva Saputra, and Asrul Asrul, "Analisis Respon Terhadap Penggunaan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)* 3, no. 3 (2022): 141–50, <https://doi.org/10.51454/jpp.v3i3.500>.

<sup>8</sup> Muwahidah Nurhasanah Siti Sumadiyah, Syarifah, "Optimalisasi Peranan Artificial Intelligence Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Universitas Islam Kadiri," *Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (2025): 255–68.

<sup>9</sup> Hafshoh Robi and Afiyatun Kholifah, "Urgensi Moderasi Agama Di Era Globalisasi," *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 01, no. 05 (2025): 1013–22.

dan mendalam yang telah berkembang selama ratusan tahun, kini dihadapkan pada keharusan untuk berinteraksi dengan kemajuan teknologi agar tetap relevan dan bermanfaat bagi manusia.<sup>10</sup> Hal ini akan ditunjukkan oleh fakta bahwa siswa menjadi semakin malas dalam berpikir kritis dan tertarik pada hal-hal instan yang dapat mereka memperoleh dari AI. Hal ini pasti merusak kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kognitif.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Puspita Rizki dengan judul artikelnya *Moderasi Beragama dalam Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Distribusi Teknologi*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dimana peneliti mengambil data dari jurnal-jurnal yang terpercaya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi tantangan utama moderasi beragama di era digital dan menawarkan strategis berbasis teknologi untuk mengatasinya. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ritibalisasi digital memperburuk polarisasi agama, sementara rendahnya literasi digital memperbesar dampak narasi intoleransi. Sebagai solusi kolaborasi lintas sektoral, penguatan regulasi media sosial, serta pendidikan digital menjadi langkah strategis untuk memperkuat moderasi beragama.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Royke Lantup Kumowal dengan judul penelitian artikelnya *Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Dirupsi Era Digital*. Metode penelitian menggunakan metode penelitian studi kepustakaan untuk mengeksplorasi fenomena moderasi beragama sebagai tanggapan terhadap dirupsi di era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi digital terutama melalui media sosial dan teknologi digital karena memiliki potensi besar untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa moderasi beragama berdampak positif pada keseimbangan dan kesejahteraan spiritual dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan toleran. Hal ini mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif memperkuat nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan keadilan, serta mendukung pertumbuhan individu dalam keyakinan mereka sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian, dimana penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan serta sama-sama mengkaji bagaimana moderasi beragama bisa berkembang di era digital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada ruang lingkup kajian, posisi moderasi beragama sebagai penyeimbang teknologi kecerdasan buatan, bukan sekedar sebagai respon terhadap dirupsi digital. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama di era digital menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi digital dan meningkatnya polarisasi agama. Penelitian lain juga menegaskan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk memperkuat nilai moderasi melalui pendekatan yang inovatif dan kolaboratif. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan moderasi beragama sebagai respons terhadap dirupsi digital secara umum dan belum secara spesifik mengkaji peran kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pendidikan.

Kajian mengenai integrasi AI dalam pendidikan dengan nilai-nilai moderasi beragama masih terbatas, khususnya yang menempatkan moderasi beragama sebagai

---

<sup>10</sup>Anas and Hamka, "Menjembatani Tradisi Dan Teknologi: Kajian Peran AI Dalam Studi Islam Humanis," in *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0* (Palu: Pascasarjana UIN Datokarama Palu, 2025), 346–49, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/4219>.

landasan dalam pemanfaatan teknologi. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana AI dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang moderat.

Berdasarkan penjelasan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan global yang berbasis AI dan risikopentingnya moderasi beragama sebagai penyeimbang di era globalisasi. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam bidang pendidikan yang tetap selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, diperlukan upaya untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, inovatif, serta tetap berorientasi pada pembentukan karakter moderat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library reserch*) untuk mengeksplorasi pendidikan global yang berbasis AI dan risikopentingnya moderasi beragama sebagai penyeimbang di era globalisasi. Studi pustaka dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari dasar pijakan dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau hipotesis penelitian, sehingga peneliti dapat mengerti, mengalokasikan, mengorganisasikan dalam bidang penelitian.<sup>11</sup> Metode ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan riset dan sumber teoritislainnya.

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan buku, jurnal penelitian, internet yang sesuai dengan judul penelitian. Teknik analisis data melibatkan beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan inferensi. Peneliti saat pengumpulan data melakukan dengan cara teknik baca dan catat pada sumber data yang berupa buku, jurnal penelitian, internet yang sesuai dengan judul penelitian. Teknik reduksi data peneliti melakukan pemilihan dan penyaringan yang relevan. Proses penyajian data dilakukan dengan beberapa aspek, seperti mengindentifikasi data yang relevan, mengumpulkan data sesuai dengan tujuan, menyusun data, menjelaskan data secara sistematis dan objektif, dan memberikan makna yang konprehensif. Tahap terakhir adalah inferensi. Peneliti melakukan penyimpulan berdasarkan kategori dan signifikan temuan yang ditemui oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penggunaan AI juga memiliki beberapa risiko yang perlu diperhatikan secara hati-hati, baik dari segi metode pengajaran, nilai-nilai moral, maupun dampak terhadap masyarakat. karena itu, penting untuk membahas risikoyang terkait dengan pendidikan berbaisi AI agar penggunaannya tetap sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan yang baik. Contoh risiko kesalahan dan ketidakakuratan peserta didik memperoleh pengetahuan, penurunan kemampuan berpikir kritis, privasi dan keamanan data. Oleh sebab itu, AI bisa dijadikan penyeimbang antara media digital dengan moderasi beragama. Moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023).

damai, adil, beretika. Sedangkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan bagaimana penerapan moderasi beragama. Temuan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

### ***Risiko Pendidikan Berbasis AI***

Penggunaan AI dalam pendidikan membawa tiga risiko utama yang saling berkaitan. *Pertama*, risiko kesalahan dan ketidakakuratan peserta didik memperoleh pengetahuan. AI menghasilkan informasi bersifat probabilistik berdasarkan data dan algoritma, sehingga berpotensi menyajikan ketidakakuratan atau pengetahuan semu jika tidak dievaluasi secara kritis oleh pendidik dan peserta didik. *Kedua*, penurunan kemampuan berpikir kritis. Ketergantungan terhadap AI dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis karena siswa cenderung memilih jawaban instan tanpa melalui proses analisis, refleksi, atau konstruksi makna secara mandiri, yang dalam jangka panjang berisiko menyebabkan penurunan keterampilan kognitif. *Ketiga*, *Privasi dan keamanan data*. Sistem AI mengumpulkan dan memproses data pribadi pengguna, termasuk informasi sensitif seperti aktivitas keagamaan, sehingga menimbulkan risiko privasi dan keamanan data jika tidak dilindungi dengan prinsip kerahasiaan, integritas, dan transparansi. Ketiga risiko ini menegaskan bahwa AI tidak dapat berdiri sendiri sebagai pengganti peran guru, melainkan harus diintegrasikan secara bijak dengan pengawasan manusia, kerangka etika yang kuat, serta pendekatan moderasi beragama sebagai filter nilai agar teknologi tetap mendukung tujuan pendidikan yang humanis, inklusif, dan bermartabat.

### ***Moderasi Beragama Sebagai Penyeimbang***

Moderasi beragama adalah pendekatan penting untuk mengatasi krisis identitas keagamaan di Indonesia, yang muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan tekstual. Pendekatan ini mendorong pemahaman agama secara kontekstual, rasional, dan berlandaskan nilai kemanusiaan, agar umat tidak hanya beragama dengan benar, tetapi juga hidup rukun dalam keberagaman. Moderasi beragama menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi sebagai landasan agar penggunaan AI tidak terjebak pada pemahaman ekstrem. Secara epistemologis, moderasi berfungsi sebagai filter kognitif terhadap informasi AI, mengingat AI tidak memiliki kemampuan ijtihad dan konteks sosial-budaya. Dari aspek otoritas, moderasi menjaga keseimbangan antara teknologi dan peran ulama. Dengan demikian, moderasi beragama berperan sebagai filter epistemologis, penjaga otoritas, dan jembatan kolaboratif antara teknologi dan nilai keagamaan.

### ***Peran Media Digital dan Video Moderasi Beragama***

Video moderasi beragama di media sosial menampilkan nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup damai yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tayangan visual yang menarik, pesan moderasi beragama tersampaikan lebih efektif kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang membentuk pola pikir dan sikap. Penerapan moderasi beragama dalam video dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Kecerdasan buatan (AI) juga memiliki kelebihan sebagai penyeimbang antara moderasi beragama dan dinamika digital, dengan memperkuat nilai moderasi melalui media pembelajaran yang personalisasi dan interaktif. Namun, pemanfaatan AI harus diimbangi pengawasan etis agar tidak memperkuat bias atau informasi tidak bertanggung jawab.

## Pembahasan

### *Risiko Pendidikan Berbasis AI*

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengubah banyak bidang, termasuk dunia pendidikan. Penyertaan AI dalam proses belajar, penilaian, dan pengelolaan sekolah memberikan banyak keuntungan serta membuat pekerjaan lebih cepat dan efektif. Meski demikian, penggunaan AI juga memiliki beberapa risiko yang perlu diperhatikan secara hati-hati, baik dari segi metode pengajaran, nilai-nilai moral, maupun dampak terhadap masyarakat. Karena itu, penting untuk membahas risiko yang terkait dengan pendidikan berbasis AI agar penggunaannya tetap sesuai dengan tujuan dan prinsip pendidikan yang baik. Berikut ini beberapa risiko dari penggunaannya AI yang ditemui oleh peneliti di beberapa jurnal penelitian:

#### *Risiko Kesalahan dan Ketidakakuratan Peserta Didik Memperoleh Pengetahuan*

Kecerdasan buatan (AI) memanfaatkan data untuk memberikan rekomendasi atau membuat keputusan. Namun, proses pengenalan dan pemrosesan data yang tidak tepat dapat menghasilkan kesalahan atau keputusan yang tidak akurat atau relevan. Hal ini disebabkan oleh data yang digunakan tidak mewakili dengan baik, tidak lengkap, atau berasal dari sumber tidak relevan.<sup>12</sup> Dari aspek epistemologis, AI bekerja berdasarkan data dan algoritma sehingga hasil yang dihasilkan bersifat probabilistik, bukan kebenaran absolut. Hal ini menyebabkan potensi terjadinya kesalahan dan ketidakakuratan informasi yang diterima peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan AI dalam pembelajaran berpotensi menghasilkan pengetahuan semu (*pseudo-knowledge*) apabila tidak disertai dengan proses evaluasi kritis.

Dari aspek pedagogis, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat berdampak pada penurunan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketergantungan terhadap AI membuat sebagian siswa cenderung mengambil jalan instan dengan menyalin jawaban tanpa melalui proses pemahaman, analisis, maupun refleksi. Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, penggunaan AI yang tidak tepat hanya mendorong siswa berada pada level kognitif rendah, seperti mengingat dan memahami, tanpa mencapai tahap analisis, evaluasi, dan kreasi. Fenomena ini mengindikasikan adanya penurunan keterampilan kognitif (*deskilling*), sehingga AI seharusnya tidak digunakan sebagai pengganti proses berpikir, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Penggunaan AI juga menimbulkan risikodalam aspek privasi dan keamanan data. Sistem AI bekerja dengan mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data pengguna, termasuk data pribadi peserta didik seperti identitas, kebiasaan belajar, hingga preferensi individu. Bahkan dalam konteks tertentu, data yang bersifat sensitif seperti aktivitas keagamaan juga dapat terekam dalam sistem. Dalam menghadapi berbagai risikotersebut, moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang dapat berfungsi sebagai penyeimbang. Dalam konteks penggunaan AI, moderasi beragama memiliki peran penting sebagai filter nilai untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan etika. Hal ini penting karena AI tidak memiliki kemampuan untuk memahami nilai-nilai spiritual maupun konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi suatu ajaran agama.

---

<sup>12</sup> Ahmad Abdul Rochim, "Kecerdasan Buatan : Resiko , Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan," *Antroposen : Journal of Social Studies and Humaniora* 3, no. 1 (2024): 13–25, <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>.

Secara praktis, hasil temuan ini mengindikasikan bahwa pembuat kebijakan dan tenaga pendidik perlu meningkatkan kapasitas guru serta memperkuat kepemimpinan dalam penerapan pedagogi multikultural dan lintas agama. Hal ini penting agar nilai-nilai moderasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang inklusif dan dalam budaya institusi pendidikan. Selain itu, pembentukan forum pembelajaran lintas agama di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan dialog, empati, serta sikap saling menghargai di antara peserta didik yang memiliki latar belakang beragam.<sup>13</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan bekerja dengan menggunakan data sebagai dasar untuk memberikan saran atau mengambil keputusan. Namun, hasil yang dihasilkan oleh AI sangat bergantung pada kualitas data yang digunakan saat proses pelatihan. Jika data di representatif, tidak lengkap, maka hasil yang dihasilkan bisa salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh cara algoritma dirancang dan presentasi manusia yang mengembangkannya. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan tidak bisa lepas dari evaluasi manusia. Guru memainkan peran penting dalam mengecek secara menyeluruh hasil kerja siswa yang menggunakan AI, agar memastikan informasi itu tepat, objektif, dan bebas dari kesalahan. Dengan demikian, AI sebaiknya dilihat sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti kemampuan berpikir kritis manusia.

#### *Penurunan Kemampuan Berpikir Kritis*

Ketergantungan pendidik terhadap AI menyebabkan pendidik merasa lebih mudah mendapatkan jawaban tanpa perlu berusaha memahami atau menganalisis konsep secara mendalam. Beberapa siswa bahkan mengakui bahwa mereka terkadang hanya menyalin jawaban yang diberikan oleh AI tanpa memerlukan proses pemahaman atau refleksi lebih lanjut. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi risiko dalam penggunaan AI. Alih-alih berpikir secara analitis dan mengevaluasi berbagai alternatif solusi, mereka hanya menerima jawaban yang diberikan tanpa melakukan proses pemahaman atau refleksi lebih lanjut tentang konsep yang sedang dipelajari.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang melibatkan proses analisis, evaluasi, dan sintesis sebagaimana dijelaskan dalam Taksonomi Bloom. Namun, penggunaan AI yang tidak terarah justru cenderung menempatkan peserta didik pada level kognitif rendah, seperti mengingat (C1) dan memahami (C2), tanpa mencapai tahap analisis (C4) hingga kreasi (C6). Hal ini menunjukkan bahwa AI berpotensi menghambat perkembangan *higher order thinking skills* (HOTS) apabila tidak diintegrasikan secara tepat dalam pembelajaran.<sup>14</sup>

Perspektif konstruktivisme menyebutkan bahwa pengetahuan seharusnya dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi. Ketika siswa hanya menerima jawaban dari AI tanpa proses konstruksi makna, maka yang terjadi bukanlah pembelajaran, melainkan sekadar reproduksi informasi. Kondisi ini dapat

---

<sup>13</sup>Junaidi, Sri Wahyuni Tanszil, and Ni Kadek Suwardani, "Penelitian Moderasi Agama ( 2016 – 2025 ): Sistematis Tinjauan Dan Pemetaan Bibliometrik" 2025, no. 2 (2025): 185–214.

<sup>14</sup>Hui Hong, Poonsri Vate-U-Lan, and Chantana Viriyavejakul, "Cognitive Offload Instruction with Generative AI: A Quasi-Experimental Study on Critical Thinking Gains in English Writing," *Proceedings of 2025 International Conference on AI-Enabled Education, AIEE 2025* 07, no. 07 (2025): 148–52, <https://doi.org/10.1145/3768421.3768447>.

disebut sebagai bentuk *cognitive offloading*, yaitu pelimpahan proses berpikir kepada teknologi, yang dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan *deskilling kognitif*.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam proses belajar bisa menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis para siswa. Ketergantungan terhadap AI membuat sebagian siswa dan guru cenderung memilih cara mudah untuk mendapatkan jawaban, tanpa memahami, menganalisis, atau merenungkan materi secara mendalam. Hal ini menunjukkan pergeseran dari proses belajar yang fokus pada pengembangan kemampuan berpikir menuju hanya mengejar hasil akhir. Jadi dari penjelasan tersebut bahwa jika tidak ada pengawasan dan pengelolaan yang tepat, penggunaan AI justru bisa melemahkan proses belajar. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap memicu siswa berpikir kritis, bukan hanya menerima jawaban secara cepat.

#### *Privasi dan Keamanan Data*

Salah satu risiko penting dalam penggunaan AI di bidang pendidikan adalah privasi dan keamanan data. AI yang mengumpulkan dan memproses data pribadi pengguna, khususnya dalam konteks pendidikan bisa menyebabkan pelanggaran privasi jika data tersebut tidak dilindungi dengan baik. Contohnya, informasi terkait aktivitas keagamaan seseorang bisa digunakan secara tidak sah atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Karena itu, sangat penting bagi setiap aplikasi AI yang digunakan dalam pendidikan untuk mematuhi aturan privasi yang ketat dan menjaga keamanan data pengguna.<sup>16</sup>

Permasalahan privasi dan keamanan data tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, melainkan juga menyentuh dimensi etika dan hak digital. Dalam kerangka etika digital, setiap individu memiliki hak atas perlindungan data pribadi serta kontrol terhadap penggunaan informasi yang dimilikinya. Namun, dalam praktiknya, sistem AI kerap beroperasi dengan tingkat transparansi yang terbatas, sehingga pengguna tidak sepenuhnya memahami proses pengumpulan, pemrosesan, dan pemanfaatan data. Kondisi ini membuka peluang terjadinya kebocoran data, penyalahgunaan informasi, serta eksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Perlindungan data harus mengacu pada tiga prinsip utama menurut perspektif keamanan informasi, yaitu kerahasiaan (*confidentiality*), keutuhan (*integrity*), dan ketersediaan (*availability*).<sup>17</sup> Ketiga prinsip tersebut menjadi landasan dalam menjamin bahwa data peserta didik terlindungi dari akses yang tidak sah, tetap akurat, serta dapat digunakan secara aman. Tanpa penerapan prinsip-prinsip tersebut, penggunaan AI berpotensi menimbulkan risikoyang signifikan, baik bagi individu maupun institusi pendidikan.

Penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya fokus pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga harus diiringi dengan kerangka etika dan regulasi yang kuat. Setiap platform AI wajib menerapkan prinsip perlindungan data, seperti membatasi akses, menggunakan enkripsi, menjaga transparansi dalam mengelola data, serta mendapatkan persetujuan dari

<sup>15</sup>Georgios P. Georgiou, "ChatGPT Produces More 'Lazy' Thinkers: Evidence of Cognitive Engagement Decline," *ArXiv Preprint*, 2025, 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2507.00181>.

<sup>16</sup>Petar Radanliev et al., "Ethics and Responsible AI Deployment.," *Frontiers in Artificial Intelligence* 7 (2024): 1377011, <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1377011>.

<sup>17</sup>Salman Alhidamkara, Ivana Lucia Kharisma, and Kamdan, "Implementasi Penilaian Keamanan Website Komprehensif Pada Situs SMA Negeri 1 Surade," *Jurnal Computer Science and Information Technology (CoSciTech)* 4, no. 3 (2024): 743–53.

pengguna. Dengan demikian, teknologi AI benar-benar bisa menjadi alat pendukung pembelajaran yang aman, bermartabat, dan menghargai hak privasi peserta didik.

### ***Moderasi Beragama Sebagai Penyeimbang***

Moderasi beragama adalah pendekatan yang sangat penting untuk menghadapi masalah krisis identitas keagamaan yang terjadi di Indonesia saat ini. Krisis ini muncul karena sebagian orang memahami ajaran agama dengan cara yang sempit dan hanya mengacu pada teks saja. Moderasi beragama hadir untuk mengatasi hal tersebut dengan mendorong pemahaman agama secara kontekstual, rasional, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini tidak hanya mengajak seseorang untuk beragama dengan benar, tetapi juga untuk hidup rukun bersama orang-orang dari berbagai latar belakang.<sup>18</sup>

Pejelasan tersebut menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya sekedar konsep yang ada di dalam aturan, tetapi merupakan cara nyata dalam menghadapi keragaman yang ada di sekitar kita. Fokus pada pemahaman agama yang sesuai dengan konteks dan berdasarkan akal sehat menunjukkan bahwa agama tidak harus dipahami secara kaku dan hanya mengacu pada teks-teks tertentu, melainkan harus disesuaikan dengan keadaan sosial, budaya, dan nilai-nilai ajaran agama tetap terjaga, sekaligus mampu menjawab tantangan masa kini tanpa kehilangan esensi kebaikan dan kehidupan manusiawi. Tidak hanya berlaku di bidang agama, moderasi beragama juga sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, nasional, dan pendidikan, terutama di Indonesia yang memiliki masyarakat yang beragama.

Moderasi beragama menjadi salah satu hal penting dalam menciptakan toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, media saat ini dan seluruh masyarakat, terutama kalangan pemuda, harus memberikan informasi yang mampu menciptakan suasana yang menjaga persatuan umat. Hal ini juga sangat penting mengingat semakin banyaknya kasus keagamaan yang terjadi akibat pemahaman yang kurang tepat dari media. Maka para pendakwah di media sosial wajib memperhatikan ruang publik dalam era digital. Moderasi beragama sangat dibutuhkan saat penyebaran ujaran kebencian di media sosial yang bisa menyebabkan perpecahan di kalangan masyarakat.<sup>19</sup> Moderasi beragama tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab bersama dalam mengelola ruang digital. Media, pendakwah dan masyarakat memiliki peran yang saling terkait dalam memastikan untuk menjaga agar pesan keagamaan tidak justru memicu perbedaan, tetapi justru memperkuat rasa damai dan mempererat persatuan antar umat beragama di tengah keagamaan yang ada.

Kecerdasan buatan (AI) dalam bidang keagamaan menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat epistemologis, otoritatif, hukum, dan etis. Pertama secara epistemologis, AI tidak memiliki sanad keilmuan atau otoritas moral sebagaimana ulama. AI bekerja secara algoritma data, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai spiritual dalam ajaran agama. Akibatnya, hasil yang dihasilkan oleh AI bisa berbasis biasa, salah konteks, atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip *muqasid al-syariah*. Contohnya, ketika AI memberikan jawaban berupa

---

<sup>18</sup>Robi and Kholifah, "Urgensi Moderasi Agama Di Era Globalisasi."

<sup>19</sup>Akbar Rizquni Mubarak, "Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Journal of Islamic Communication Studies* 2 (2024): 1–11.

penjelasan keagamaan, AI bisa meniru gaya bahasa para ulama tertentu tanpa memperhatikan perbedaan mazhab dan latar belakang sosial.<sup>20</sup>

Penggunaan AI dalam bidang keagamaan menghadapi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, otoritas, hukum dan nilai. Pertama dari segi pengetahuan, AI tidak memiliki sumber ilmu atau sanad seperti para ulama. AI bekerja berdasarkan algoritma dan data, tetapi tidak mampu memahami konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai spiritual dalam ajaran agama. Karena itu, jawaban yang dihasilkan oleh AI bisa jadi bias, salah kontes, atau bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar hukum syariah. Contohnya, ketika AI menjelaskan sesuatu tentang agama, ia bisa meniru gaya bahasa para ulama tertentu tanpa memperhatikan perbedaan mazhab dan latar belakang sosial para ulama.

Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, menekankan prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*) dalam memahami ajaran agama. Prinsip ini menjadi landasan penting agar penggunaan AI tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang kaku atau bahkan ekstrem. Secara epistemologis, moderasi berfungsi sebagai filter kognitif terhadap informasi yang dihasilkan AI.<sup>21</sup> Kecerdasan buatan (AI) yang hanya mengandalkan data dan pola bahasa tidak memiliki kemampuan ijtihad, sehingga tanpa moderasi, hasilnya berpotensi parsial, reduktif, dan tidak sensitif terhadap realitas sosial umat. Dari aspek otoritas, moderasi beragama berperan dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan peran ulama. Kecerdasan buatan (AI) tidak dapat menggantikan otoritas keilmuan yang memiliki sanad, tradisi intelektual, dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, moderasi beragama berperan sebagai filter epistemologis, penjaga otoritas, pengendali etis, sekaligus jembatan kolaboratif antara teknologi dan nilai-nilai keagamaan.<sup>22</sup> Melalui pendekatan ini, AI tidak hanya menjadi alat teknologi, tetapi juga instrumen yang dapat memperluas akses pengetahuan keagamaan secara inklusif, selama tetap berada dalam kerangka moderasi yang menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan nilai spiritual.

Dalam sebuah penelitian, sub pembahasan menjadi elemen penting ketika terdapat kebutuhan untuk memisahkan fokus penelitian menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik. Sub pembahasan ini berfungsi untuk memberikan struktur yang jelas dan memudahkan pembaca dalam memahami kerangka penelitian. Dengan memisahkan antara fokus-fokus utama, peneliti dapat mengkaji setiap aspek dengan lebih mendalam, memastikan bahwa setiap detail mendapat perhatian yang tepat. Selain itu, sub pembahasan memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dan temuan secara sistematis, sehingga analisis menjadi lebih terfokus dan hasil penelitian dapat disajikan dengan lebih komprehensif.

---

<sup>20</sup>Khusnul Khatimah and Fanti Rahmania Ramli, "Regulasi Dan Tantangan Pemanfaatan AI Dalam Moderasi Beragama," *Majelis : Jurnal Hukum Indonesia* 2, no. September (2025): 302–13.

<sup>21</sup>D Abdul Kohar et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah, Tantangan Dan Solusinya," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024): 773–82, <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6887>.

<sup>22</sup>Ahmad Zaini and Siti Asizah, "Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Maqasidi Di Era Disrupsi Digital : Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Metodologi Penafsiran Berbasis Artificial Intelligence" 03 (2025): 97–116.



Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSuGgG8Lw/>

**Gambar 1.** Video moderasi beragama berbasis AI di Media Digital Tiktok

Gambar tersebut merupakan cuplikan dari sebuah vidio yang menceritakan tentang modersi beragama yang diunggah melalui media sosial. Video tersebut menampilkan bagaimana nilai-nilai toleransi, saling menghormati menghargai perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tanyangan visual yang menarik dan mudah dipahami, pesan tentang pentingnya bersikap moderat dalam beragama dapat tersampaikan secara lebih efektif kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura<sup>23</sup> yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model perilaku di media, sehingga video moderasi beragama dapat menjadi contoh yang ditiru audiens dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Teori *multimedia learning* Richard E. Mayer<sup>25</sup> menjelaskan bahwa kombinasi visual, audio, dan teks mampu meningkatkan pemahaman, sehingga video animasi di platform digital terbukti efektif dalam menyampaikan nilai toleransi dan moderasi kepada generasi muda.<sup>26</sup>

<sup>23</sup>Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action; A Social Cognitive Theory* (New Jersey, USA: Prentice – Hall, Inc, 1986).

<sup>24</sup>Muhammad Fadhlán et al., “Penggunaan Media Sosial Terhadap Penguatan Moderasi Beragama,” *Advances In Education Journal* 1 (2024): 2.

<sup>25</sup>Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 2nd ed. (New York: Cambridge University Press, 2009).

<sup>26</sup>Muhamad Maftuh Fauzi, “Prinsip Moderasi Beragama Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 177–86, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1768>.

Keberadaan video tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan sikap seseorang. Penerapan moderasi beragama yang ditampilkan dalam video tersebut dapat dijadikan contoh konkret bagi peserta didik dalam memahami makna toleransi dan kerukunan antarumat beragama dengan demikian video tentang penerapan moderasi beragama yang diunggah di media sosial bukan hanya sekedar konten digital, melainkan juga sarana pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu AI tidak hanya mempunyai risiko akan tetapi juga memiliki kelebihan sebagai penyeimbang antara moderasi beragama dengan AI.

Kecerdasan Buatan (AI) tidak hanya mempunyai risiko, tetapi juga memiliki kelebihan sebagai penyeimbang antara moderasi beragama dan dinamika digital. Kajian tentang peran *artificial intelligence* dalam penguatan moderasi beragama menegaskan bahwa AI dapat memperkuat nilai moderasi melalui media pembelajaran yang personalisasi, interaktif, dan berbasis multimedia, sekaligus membantu menyaring konten dan mendukung narasi toleransi.<sup>27</sup> Namun, kajian tentang etika AI dalam konteks moderasi beragama juga mengingatkan bahwa pemanfaatan AI harus diimbangi dengan pengawasan etis, agar tidak memperkuat bias, otoritas algoritma, atau informasi yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian, video moderasi beragama di media sosial dan penggunaan AI dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama antara tekno-edukasi dan pedagogi nilai-nilai moderasi, yang perlu dikelola dalam kerangka etika dan kebijakan pendidikan keagamaan yang jelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan AI dalam dunia pendidikan membawa dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu manfaat dan risiko dalam penggunaan AI. AI mampu meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, membantu penyusunan tugas, serta mempermudah akses informasi. Namun demikian, penggunaan AI juga berpotensi menimbulkan berbagai risiko, seperti kesalahan dan ketidakakuratan informasi, penurunan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta ancaman terhadap privasi dan keamanan data. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan beragama di Indonesia, penerapan AI perlu diimbangi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleran, rasional, kontekstual, dan menghargai perbedaan. Nilai ini menjadi landasan penting agar pemanfaatan AI, khususnya dalam bidang keagamaan tidak menimbulkan kesalahpahaman, sikap ekstrem, atau penyebaran informasi yang tidak kontekstual.

Kecerdasan Buatan (AI) tidak memiliki otoritas keilmuan, sanad, maupun pertimbangan moral sebagaimana para ulama' atau pendidik. Oleh karena itu, AI sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti peran guru, pendidik, maupun otoritas keagamaan. Peran manusia tetap sangat penting dalam melakukan verifikasi, evaluasi, serta pengawasan terhadap setiap informasi keputusan yang dihasilkan oleh sistem berbasis AI. Dengan demikian, integrasi AI dalam pendidikan dan ruang digital harus disertai dengan kerangka etika, regulasi yang kuat serta penggunaan nilai-nilai moderasi beragama. AI dapat dikelola secara baik yang dapat menjadi sarana

---

<sup>27</sup>Supriadi et al., "Penguatan Karakter Moderasi Beragama Era Artificial Intelligence Dalam Sistem Pengelolaan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 4 (2025): 39–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3889>.

pendukung pembelajaran yang inovatif sekaligus tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep moderasi beragama dengan pemanfaatan AI dalam bidang pendidikan. Penelitian ini memberikan perspektif konseptual bahwa AI tidak hanya dipahami sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memerlukan pendekatan nilai, etika, dan keagamaan secara holistik. Implikasi pendidikan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI perlu diarahkan secara bijaksana dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan AI sebagai media pembelajaran yang inovatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai kritis, etis, dan moderat kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi teknologi, tetapi juga karakter yang kuat dalam menyikapi arus informasi digital.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi AI dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian empiris yang mengkaji dampak penggunaan AI terhadap sikap keagamaan, kemampuan berpikir kritis, serta literasi digital peserta didik perlu dilakukan. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis AI yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama secara lebih aplikatif, kontekstual, dan terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhidamkara, Salman, Ivana Lucia Kharisma, and Kamdan. "Implementasi Penilaian Keamanan Website Komprehensif Pada Situs SMA Negeri 1 Surade." *Jurnal Computer Science and Information Technology (CoSciTech)* 4, no. 3 (2024): 743–53.
- Anas, and Hamka. "Menjembatani Tradisi Dan Teknologi: Kajian Peran AI Dalam Studi Islam Humanis." In *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 346–49. Palu: Pascasarjana UIN Datokarama Palu, 2025. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/4219>.
- Arjiman, Nuku, Hendra Nelva Saputra, and Asrul Asrul. "Analisis Respon Terhadap Penggunaan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)* 3, no. 3 (2022): 141–50. <https://doi.org/10.51454/jpp.v3i3.500>.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action; A Social Cognitive Theory*. New Jersey, USA: Prentice – Hall, Inc, 1986.
- Fadhlan, Muhammad, Nurul Hasanah, Zamzam Muttaqin, and Fiqra Muhamad Nazib. "Penggunaan Media Sosial Terhadap Penguatan Moderasi Beragama." *Advances In Education Journal* 1 (2024): 2.
- Fauzi, Muhamad Maftuh. "Prinsip Moderasi Beragama Antar Umat Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2025): 177–86. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1768>.
- Georgiou, Georgios P. "ChatGPT Produces More 'Lazy' Thinkers: Evidence of Cognitive Engagement Decline." *ArXiv Preprint*, 2025, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2507.00181>.

- Hong, Hui, Poonsri Vate-U-Lan, and Chantana Viriyavejakul. "Cognitive Offload Instruction with Generative AI: A Quasi-Experimental Study on Critical Thinking Gains in English Writing." *Proceedings of 2025 International Conference on AI-Enabled Education, AIEE 2025* 07, no. 07 (2025): 148–52. <https://doi.org/10.1145/3768421.3768447>.
- Junaidi, Sri Wahyuni Tanszil, and Ni Kadek Suwardani. "Penelitian Moderasi Agama (2016 – 2025 ): Sistematis Tinjauan Dan Pemetaan Bibliometrik" 2025, no. 2 (2025): 185–214.
- Khatimah, Khusnul, and Fanti Rahmania Ramli. "Regulasi Dan Tantangan Pemanfaatan AI Dalam Moderasi Beragama." *Majelis : Jurnal Hukum Indonesia* 2, no. September (2025): 302–13.
- Kohar, D Abdul, Cepi Budiyanto, U Suherman, Mahmud, and Mohamad Erihadiana. "Implementasi Moderasi Beragama Di Madrasah, Tantangan Dan Solusinya." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024): 773–82. <https://doi.org/10.30868/im.v7i02.6887>.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Mubarok, Akbar Rizquni. "Moderasi Beragama Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang." *Journal of Islamic Communication Studies* 2 (2024): 1–11.
- Prayogi, Arditya, Rizal Ilham Ramadhan, and Sigit Dwi Laksana. "Pendidikan Artificial Intelligence Di Sekolah : Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional." *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2 (2025): 1–8.
- Radanliev, Petar, Omar Santos, Alistair Brandon-Jones, and Adam Joinson. "Ethics and Responsible AI Deployment." *Frontiers in Artificial Intelligence* 7 (2024): 1377011. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1377011>.
- Robi, Hafshoh, and Afiyatun Kholifah. "Urgensi Moderasi Agama Di Era Globalisasi." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 01, no. 05 (2025): 1013–22.
- Rochim, Ahmad Abdul. "Kecerdasan Buatan : Resiko , Tantangan Dan Penggunaan Bijak Pada Dunia Pendidikan." *Antroposen : Journal of Social Studies and Humaniora* 3, no. 1 (2024): 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>.
- Rochmawati, Dwi Robiul, Ivan Arya, and Azka Zakariyya. "Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan." *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika (TEKOMIN)* 2, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>.
- Saugadi, Sitti Nuralan, and Ikbali. "Transformasi Pendidikan Di Era Artificial Intelligence (AI)." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 7, no. 1 (2025): 107–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.56630/tolis.v7i1.915>.
- Siti Sumadiyah, Syarifah, Muwahidah Nurhasanah. "Optimalisasi Peranan Artificial Intelligence Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Universitas Islam Kadiri." *Journal of Humanities and Social Sciences* 6, no. 1 (2025): 255–68.
- Soegiarto, Ita, Sitti Hasnah, Annisa Nuraisyah Annas, Sri Sundari, and Erwin Dhaniswara. "Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligences (AI)

- Pada Sekolah Kedinasan Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 10546–55.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Supriadi, St. Marwiyah, Nur Afni Yulistiawati, and Mas’adi. “Penguatan Karakter Moderasi Beragama Era Artificial Intelligence Dalam Sistem Pengelolaan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 4 (2025): 39–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3889>.
- Surachman, Anista Ika. “Pengembangan Booklet Pendidikan Islam Sebagai Media Edukasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 2 (2023). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).14230](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).14230).
- Zaini, Ahmad, and Siti Asizah. “Rekonstruksi Epistemologi Tafsir Maqasidi Di Era Disrupsi Digital : Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Metodologi Penafsiran Berbasis Artificial Intelligence” 03 (2025): 97–116.
- Zubair, La, Ahmad Barizi, and Romi Faslah. “Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Digital Di Era Revolusi Industri 5 . 0.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. November (2025): 12627–34.